

Jurnal Manassa



Dick van der Meij

Sastra Sasak Selayang Pandang

Dwi Woro Retno Mastuti

‘Menjadi Jawa’: Naskah Cina-Jawa

Idham

Naskah Klasik di Kota Tidore Kepulauan
Provinsi Maluku Utara

Oman Fathurahman

Karakteristik Naskah Islam Indonesia:
Contoh dari Zawiyah Tanoh Abec, Aceh Besar

Mahrus eL-Mawa

Mengungkap Naskah Kuna Koleksi Masyarakat Cirebon: Sebuah Catatan Filologis sebagai *Trend* Studi Islam di PTAI

Abstrak: *Studi filologi di Kementerian Agama RI, melalui Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), saat ini tengah menjadi trend. Hal itu bisa dilihat dari beberapa ikhtiar yang telah dilakukannya, baik secara praktis maupun strategis. Diantara PTAI yang dimaksud dalam tulisan ini adalah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.*

Naskah yang diungkap dalam paparan ini terkait dengan warisan Kraton/ Kesultanan Cirebon, terutama Kasepuhan dan Kanoman yang berada di masyarakat. Kedua kraton ini merupakan dua dari empat Kraton di Cirebon. Keduanya mempunyai peran penting dalam peradaban Islam di Indonesia. Diantara peranannya antara lain adanya naskah kuna (manuscript) keagamaan yang hingga kini, sebagiannya diselamatkan para pewarisnya sebagai koleksi masyarakat.

Tulisan ini mengungkap akses dan identitas naskah kuna Kraton yang di masyarakat, khususnya setelah digitalisasi bersama-sama PTAI di Cirebon. Harapannya, terdapat tindak lanjut yang lebih strategis untuk penyelamatan dan pelestarian naskah kuna sebagai bukti dari peradaban Islam Indonesia oleh berbagai pihak. Paparan berikut ini dilengkapi pula dengan deskripsi sederhana dari beberapa naskah tersebut.

Kata Kunci: PTAI, Kraton Kasepuhan/Kanoman, akses, identitas, naskah kuna Cirebon

Studi Filologi, *Trend* Studi Islam di PTAI

Kajian naskah kuna (*manuscript*) agama dan keagamaan kini menjadi *trend* studi Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) Indonesia. Berbagai ikhtiar telah dilakukan untuk itu. Bermula dari partisipasi dalam pelatihan penelitian mengenai pernaskahan Islam oleh Bidang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Keagamaan Kementerian Agama (Kemenag) RI sejak tahun 2007 dengan melibatkan unsur PTAI hingga beasiswa pendidikan magister dan doktor. Pelibatan PTAI dilanjutkan melalui program tahapan penelitian pernaskahan dengan pendekatan filologi melalui alumninya di setiap daerah asal PTAI, seperti digitalisasi dan deskripsi naskah. *Trend* itu belakangan tidak hanya dilakukan Badan Litbang, tetapi juga dilakukan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kemenag melalui kebijakan beasiswa pendidikan pada program pascasarjana terkait dengan pernaskahan atau filologi, baik untuk magister ataupun doktor. Menariknya lagi, kerja sama itu dilakukan tidak hanya bersama PTAIN, tetapi juga Perguruan Tinggi Umum (PTU), seperti Universitas Indonesia (UI).

Penulis sendiri, kali pertama terlibat lebih dekat dengan filologi, terutama dalam akses terhadap naskah, *lantaran* diundang menjadi peserta “Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan Keterampilan Peneliti Bidang Lektur Keagamaan pada Naskah Klasik Agama dan Keagamaan (filologi) pada tahun 2008 oleh Badan Litbang dan Diklat DEPAG RI.¹ Lalu pada tahun 2009, penulis semakin intens dalam mengakses naskah, terutama naskah koleksi masyarakat di Cirebon; diawali dengan dilibatkannya pada program digitalisasi naskah, sebagai tindak lanjut dari pelatihan tersebut, lalu *political will* terhadap kajian filologi menjadi pendekatan alternatif pada penelitian kompetitif para dosen di pusat penelitian IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan penulis memperoleh kesempatan kuliah di program doktor bidang filologi Fakultas Ilmu Budaya UI melalui beasiswa dari Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Diktis) pada tahun yang sama.

Karenanya, tidaklah berlebihan, bila dikatakan bahwa PTAI tengah memulai *trend* dalam studi Islam, dengan babak filologi. Suatu babak yang sebelumnya (dan hingga sekarang) menjadi perhatian serius PTU di lingkungan pendidikan nasional. PTAI sendiri pada tahun yang sama, dengan titik tekan (mungkin) berbeda, melalui Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta membuka program

studi filologi untuk program magister, atas kerja samanya dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI dimana awalnya, hanya diutamakan untuk para peneliti di lingkungan internal Badan Litbang.²

Babak filologi di PTAI tersebut nampaknya dapat menjadi salah satu alternatif momentum kebangkitan kajian Islam Indonesia. Sebab, tak bisa dipungkiri, bahwa naskah kuna keislaman itu sebagian besar berasal dari *trah* Kesultanan Islam di Nusantara sejak abad XVI-XIX, baik dari Kerajaan Islam Mataram (sekarang, Kesultanan Jogjakarta), Kesultanan Buton, Kesultanan Cirebon, maupun lainnya.

Sejalan dengan itu naskah di Kesultanan merupakan bagian integral dari hasil karya sastra islami pada masanya. Melalui berbagai kajian yang telah ada, naskah ternyata dapat disebut sebagai salah satu sumber penting dalam penegasan kembali Islam Indonesia, yang berbeda dengan Islam di Timur Tengah ataupun negara lainnya. Paradigma Islam tersebut hingga kini masih menjadi *subject matter* yang terus dikaji serius oleh para intelektual (Islam) anak negeri sendiri (pribumi), baik dari segi perkembangan ajarannya maupun dinamika sejarahnya.

Untuk menyebut beberapa peneliti pribumi dengan pendekatan filologi yang dimaksud atau yang menjadikan naskah sebagai sumber primernya, antara lain; Azyumardi Azra (1994), *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Nusantara pada Abad XVII & XVIII*; Muhaimin, AG. (1995), *The Islamic Traditions of Cirebon: Adat and Among Javanese Muslims*; Aburrahim Yunus (1995), *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton Pada Abad ke-19*; Muhammad Abdullah (1996), “Doktrin Wahdah al-Wujud Ibn ‘Arabi dalam Naskah Syattariyah: Suntingan dan Kajian Isi Teks”; Berikutnya, Tommy Christomy (2001), “Shattariyyah Tradition in West Java: the Case of Pamijahan” dan Christomy (2008) *Signs of the Wali: Narratives at The Sacred Sites in Pamijahan, West Java*; Oman Fathurrahman (2008) *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*; dan Fathurrahman (1999) *Tanbih al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Aburrauf Singkel di Aceh Abad 17*; Fakhriati (2007) “Dinamika Tarekat Syattariah Di Aceh, Telaah terhadap Naskah-Naskah Tarekat Syattariyah dari Periode Awal Hingga Periode Kemerdekaan”; dan Achmad Opan Safari (2010) “Tarekat Sattariyah Kraton Kaprabonan Suatu Kajian Filologis”.

Dalam perkembangan mutakhir, seiring dengan akses informasi, pendidikan, dan identitas lokal, dalam pengamatan penulis, ternyata

masyarakat pemilik, pemelihara, atau pewaris naskah juga bisa menjadi peneliti dan pengkaji naskah, sekalipun masih terbatas jumlahnya. Dalam konteks tulisan ini, orang Cirebon barangkali bisa dijadikan salah satu contohnya. Sekedar menyebut orang Cirebon yang dimaksud itu antara lain H. M. Ma'rifat Iman dan Achmad Opan Sapari.³ Keduanya mempunyai jalur keturunan dari Kraton Kasepuhan dan Kanoman, lalu mereka tinggal di luar lingkungan Kraton (baca: seperti masyarakat pada umumnya). Koleksi naskah keduanya menjadi bagian tak terpisahkan tulisan ini, sekalipun fokus analisisnya (sebagian) berangkat dari refleksi (pasca) digitalisasi naskah-naskah yang dipelihara atau diwarisi Raden Hasan (usia 45-an tahun, Pesarean, Kabupaten Cirebon, dan Elang⁴ Panji (usia 47-an tahun, Mertasinga, Kota Cirebon). Lalu, informan lain yang tidak kalah penting dalam refleksi ini adalah Elang Hilman (usia 47-an tahun, Sumber, Kabupaten Cirebon).⁵

Naskah yang berada di tangan Raden Hasan merupakan warisan dari para leluhurnya, baik dari *trah* dirinya maupun istrinya. Hasan, istrinya dan keluarga keduanya merupakan *trah* salah satu dari Kraton Kasepuhan ataupun Kanoman. Cukup rumit, menurutnya, jika ditelusuri secara khusus apakah hanya Kasepuhan saja atau Kanoman saja, sebab keluarga besarnya sudah turun temurun melakukan silang pernikahan seperti itu. Ditambah lagi, sudah cukup lama pula tinggal tidak di sekitar Kraton, karena ayahnya adalah pemelihara komplek makam Pesarean yang ditugasi pihak Kraton. Intinya, tetap masih keluarga besar Kraton Cirebon, katanya.⁶ Naskah yang berada dalam koleksinya belum pernah ada yang menyentuhnya apalagi untuk keperluan akademik ataupun penelitian, kecuali sekedar dirapihkan dan beberapa mulai disadur dan ditulis dalam huruf latin ke komputer oleh Basiran, ipar dari adik istrinya yang tinggal serumah dengan Hasan dan menjadi staf di STAIN Cirebon.⁷

Pengakuan serupa disampaikan Elang Panji. Hanya saja, karena Panji mempunyai jaringan di lingkungan seniman dan budayawan Jawa Barat, beberapa naskah dalam koleksinya pernah dibuatkan semacam katalog sederhana oleh teman-temannya. Hal itu barangkali, sejalan dengan pandangan Panji terhadap naskah yang relatif terbuka. Namun begitu, ternyata masih banyak pula naskah yang belum disentuh. Termasuk naskah yang ditunjukkan pada penulis. Di antara naskah-naskah itu masih dalam bungkus kantong plastik hitam, katanya baru ditemukan ibunya di atap rumah.⁸

Trah Kraton Kasepuhan dan Kanoman menarik untuk dilihat, sekurangnya, karena beberapa alasan; *pertama*, Kasepuhan dan Kanoman merupakan salah satu bukti sejarah peradaban Islam di Cirebon. Berbagai tradisi ritual Islam di Cirebon adalah salah satu bukti yang masih rutin dilakukannya, seperti Pelal dan Panjang Jimat (Grebeg Mulud).⁹ *Kedua*, selain secara geneologi-historis masih satu keturunan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) sebagai sosok perintis Kesultanan Islam di Cirebon, juga terkait dengan naskah-naskah, terutama yang di tangan atau koleksi masyarakat adalah juga trah keturunan Kraton Kasepuhan dan Kanoman pula.¹⁰

Seiring dengan alasan tersebut, melalui naskah kuna keagamaannya itu, maka bahasan yang hendak dipaparkan dalam tulisan berikut ini adalah langkah untuk mengetahui akses dan identitas naskah keagamaan yang berasal dari trah Kraton Kasepuhan dan Kanoman yang berada di masyarakat, khususnya melalui koleksi Raden Hasan dan Elang Panji. Sebelum mengurai paparan tersebut, dipaparkan terlebih dahulu tentang situasi pernaskahan yang ada di Cirebon, khususnya terkait dengan posisi naskah Raden Hasan dan Elang Panji.

Situasi Pernaskahan Cirebon: Kraton dan Masyarakat

Sebaran naskah kuna atau pernaskahan di Nusantara (Indonesia), nampaknya terbagi dalam 2 (dua) kategori, yakni naskah yang berada di kraton atau kerajaan (kesultanan) dan masyarakat. Namun, kategori kedua tersebut juga sesungguhnya masih dalam lingkungan kerabat kraton, baik pemilik, pemelihara, ataupun pewaris naskahnya. Kategorisasi semacam ini seperti ketika penulis melakukan kegiatan digitalisasi naskah di masyarakat Cirebon, terutama koleksi Hasan dan Panji, yang dilakukan atas kerja sama Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan para alumni pelatihan naskah (lektur) keagamaan seluruh Indonesia, sesuai dengan daerahnya masing-masing pada bulan Mei-Juni 2009.

Dalam konteks wilayah Cirebon, terutama Kraton Kasepuhan dan Kanoman, hasil temuan penulis, naskah di masyarakat itu juga masih kerabat kraton keduanya. Sebagaimana asal usul keturunan mereka yang seringkali juga berdarah Kraton Kasepuhan dan Kanoman, maka naskah-naskah yang berada di tangan mereka juga seperti itu. Identifikasi spesifik kepemilikan salah satu kraton dari naskah di masyarakat, diperlukan waktu yang cukup, baik dari segi isi naskah,

iluminasi, kolofon, ataupun yang lainnya. Karena ternyata, sebagai harta pusaka, terdapat beberapa naskah yang dibagi sesuai dengan ketebalan naskahnya.

Adapun situasi pernaskahan di Kraton Cirebon sendiri, terbagi dalam empat tempat; Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, dan Keprabonan. Menurut catatan Pudjiastuti, seperti ditulis pada bagian “ensiklopedi” *Sastra Jawa*, Kraton Kasepuhan merupakan tempat paling banyak menyimpan hasil kegiatan kesusastraan dibanding dengan ketiga kraton lainnya. Hal itu, bisa jadi, lanjut Pudjiastuti, karena Kasepuhan merupakan kelanjutan dari Kraton Pakungwati, yang telah menjadi tempat tinggalnya para raja-raja Cirebon.¹¹ Asalnya, Kesultanan Islam Cirebon itu hanya Kraton Pakungwati. Di Pakungwati itulah Syarif Hidayatullah memulai membangun dan mengembangkan Kesultanan Cirebon. Oleh Matthew Isaac Cohen, pada masa Pakungwati tersebut disebut sebagai “Golden Age” Cirebon.¹² Pada perkembangannya, masa Panembahan Ratu II (Girilaya), sekitar tahun 1662, Pakungwati dibagi menjadi dua; daerah Panembahan Sepuh (Kasepuhan) dan daerah Panembahan Anom (Kanoman). Kasepuhan berkedudukan di Pakungwati dan Kanoman menempati kraton baru bekas istana Panembahan Cakrabuana.

Bersamaan dengan kehadiran Belanda (sebagai penjajah) menguasai Cirebon sekitar tahun 1700, Kraton Kanoman dibagi lagi menjadi dua; Kraton Kanoman dan Keprabonan. Pembagian Kesultanan Cirebon terakhir pada masa Sultan IX yang bernama Sultan Anom Muhammad Kaeruddin. Dimana saat itu, Kraton Kanoman terbagi menjadi dua lagi; Kanoman dan Kacirebonan. Dari pelbagai dinamika Kraton tersebut, Pudjiastuti mencatat sisi positif dari perpecahan Kesultanan Cirebon, yaitu telah terjadi perubahan progresif dalam kesusteraan setiap kali muncul Kraton baru. Di situlah kesusasteraan tumbuh maju dan berkembang.¹³ Artinya, situasi pernaskahan di kraton itu sangat bergantung dengan perkembangan dari kraton sendiri.

Menurut Siddique, sejak tahun 1681-1940 Kesultanan Cirebon mengalami kemerosotan karena kolonialisme. Beberapa perjanjian dengan VOC telah mendukung adanya kemunduran itu, antara lain 7 Januari 1681, isinya bahwa ekonomi-perdagangan dimonopoli VOC, seperti pakaian dan opium; dan pada 8 September 1688 yang ditandatangani Sultan Sepuh I, Sultan Anom, dan Pangeran Tohpati,

tentang pengakuan dan pembagian cacah. Dampak internalnya, timbul perpecahan dalam Kesultanan Cirebon.¹⁴

Sekitar tahun 1800, salah seorang Sultan Kanoman Cirebon dibuang ke Ambon. Bersamaan dengan kedatangan Daendels, pada 1808 Sultan Kanoman yang dibuang tersebut, dibebaskan oleh Daendels sebagai Gubernur Jenderal, tetapi pemberontakan di daerah perbatasan melawan penjajah tetap berlanjut. Pada tahun 1809, Daendels membangun jalan raya di pegunungan dari Batavia ke Cirebon (Jalan Raya Pos/*Groote Postweg*).

Selain telah dikuasai Belanda, Kesultanan Cirebon juga dijajah Inggris. Pemerintahan Inggris menguasai (sebagian) Indonesia sekitar tahun 1811-1816. Pada tahun 1815 Stamford Raffles memerintah langsung atas Cirebon. Namun, pemerintahannya sangatlah singkat, karena Britania harus mengembalikan Jawa dan kekuasaan Hindia-Belanda lainnya kepada Belanda sebagai dari persetujuan akhir Perang Napoleon.

Menurut *Ensiklopedi Islam Indonesia*, kekuasaan Cirebon makin lama makin dipersempit dan pada 1700 Belanda mengangkat seorang Residen, Jacob Palm untuk pertama kalinya. Sejak itu, kekuasaan Cirebon dapat dikatakan tidak ada lagi. Pemberontakan Cirebon telah dimulai sejak tahun 1788 dan terbesar pada tahun 1802, tetapi semua pemberontakan dapat dipadamkan Belanda, bahkan gelar Sultan tak boleh dipakai lagi.¹⁵ Hal itu sejalan dengan Kern, Cirebon berakhir kejayaannya pada abad ke-17, ketika perdamaian dalam Cirebon terganggu oleh kolonial.¹⁶

Dalam catatan Muhaimin, terdapat peristiwa penting ketika Kraton Kanoman dipimpin Pangeran Khaerudin. Peristiwa itu adalah Kyai Muqoyim menjadi penghulu Kraton. Sementara di Kraton Kasepuhan, penghulu yang dianggap penting adalah Kyai Anwaruddin Kriyan. Muqoyim dan Kriyan adalah beberapa tokoh ulama pendiri Pesantren Buntet Cirebon. Kyai Kriyan adalah penyebar tarekat Syattariyah pertama kali di Buntet dan menarik banyak pengikut pada tahun 1900-an.¹⁷

Dari kenyataan tersebut, wajar saja, jika para kerabat Kraton hampir semua selalu berhubungan secara biologis dengan Kraton Kanoman atau (dan) Kasepuhan. Berarti wajar pula jika naskah yang berada di tengah masyarakat masih berasal dari keluarga Kraton Kasepuhan dan Kanoman, baik melalui jalur dari Kacirebonan, maupun Keprabonan.

Seperti Elang Hilman adalah keturunan Keprabonan, tetapi juga mempunyai darah Kraton lainnya dari jalur sang ibu.¹⁸

Kediaman Raden Hasan dan Elang Panji, secara geografis kurang lebih berjarak 14.000 m (lima belas ribu meter) dari Kraton Kanoman, arah ke utara menuju rumah Elang Panji, dan arah ke selatan menuju rumah Raden Hasan. Kraton Kanoman sendiri hanya berjarak kurang lebih 600 m (enam ratus meter) ke arah utara dari Kraton Kasepuhan. Dari stasiun kereta api Kejaksan ke arah timur laut, kurang lebih 10 menit dengan sepeda motor, demikian pun bila dari terminal bus Harjamukti.

Baik Hasan maupun Panji, tempat tinggalnya sudah mirip seperti “kraton masyarakat”. Dimana orang-orang bertanya atau mengeluhkan masalahnya dan jika merasa sudah ada jawabannya atau telah usai menjalankan ritualnya, maka “pemberian upeti” hampir selalu diserahkan kepada keluarga Raden Hasan. Nampaknya, semua tradisi seni dan budaya para leluhur hingga kini masih tetap dilestarikan bersama masyarakat lainnya. Karena Hasan berada di tempat petilasan Pangeran Pesarean, atau penjaga makam para leluhur, maka beberapa naskah masih dibaca sesuai dengan keperluan, khususnya terkait dengan amaliah zikir. Bahkan, terdapat hari-hari tertentu di mana para peziarah selalu berkumpul bersama secara rutin di tempat khusus tersebut. Sedangkan kediaman Elang Panji, sekalipun hanya rumah warisan orang tua, tetapi proses kesenian dan kebudayaan Kraton Cirebon, terutama Kasepuhan dan Kanoman, selalu hadir dan terus diadakan pelestariannya. Bahkan, terdapat semacam kursus untuk beberapa kesenian dan budaya tertentu, seperti tari topeng dan wayang.

Menurut berbagai sumber, Kasepuhan berasal dari kata “sepuh” yang berarti “tua”. Kanoman berasal dari kata “anom” yang bermakna “muda”. Kraton Kanoman menyimpan kembaran dari Kereta Singa Barong yang ada di Kasepuhan bernama Paksi Naga Liman.¹⁹ Kini, situasi Kanoman sudah berbeda dengan awal keemasannya. Alun-alun utamanya terdapat pohon beringin raksasa, di mana bagian tengahnya disesaki bangunan pasar. Jika tidak mengenal dengan baik bahwa terdapat Kraton Kanoman, pasti mereka mengenalnya hanya Pasar Kanoman. Pintu utama masuk saja berfungsi sebagai pintu masuk pasar tradisional, yang terkadang becek bukan main jika turun hujan. Tembok-tembok merah di seputar kraton, kotor berlumut. Di sana-sini tercecer sampah buangan para pejalan kaki yang sekadar numpang

lewat halaman kraton. Berbeda dengan Kasepuhan, yang masih terlihat rapih dan tertata dengan apik, seperti pada masa lalunya. Walaupun, para pedagang kaki lima masih mengelilingi alun-alun Kasepuhan yang berdekatan dengan Masjid Agung Sang Cipta Rasa, yang didirikan pada masa Syekh Syarif Gunung Jati atau Sunan Gunung Jati.

Identitas dan Akses Naskah Kraton Kanoman yang Berada di Masyarakat

Seperti disebut di muka, naskah yang berada di masyarakat dalam tulisan ini, sesungguhnya juga adalah naskah yang memiliki hubungan historis dengan Kraton Kasepuhan dan Kanoman. Adapun jumlah naskah yang digitalisasi kurang lebih berjumlah 25 naskah, namun yang dianalisis dalam tulisan ini berjumlah 16 naskah; 3 (tiga) buah dari Elang Panji dan sisanya dari Raden Hasan. Untuk mengenali identitas naskahnya, dalam tulisan ini digunakan 2 (dua) metode; *pertama*, kodikologi, dan *kedua*, tekstologi.²⁰ Paparan rinci dari penggunaan kedua hal tersebut secara lengkap terdapat dalam lampiran.

Secara singkat, dari sisi kodikologis, identitas naskah itu dilihat dari jenis kertasnya, ada yang dari Eropa, Dluwang, dan kertas bergaris. Ukuran kertasnya juga beraneka macam, mulai dari yang terkecil (10x14 cm) hingga terbesar (21x33 cm) dan jumlah halamannya bermacam-macam, mulai dari yang tebal hingga yang tipis. Di beberapa naskah ditemukan, warna warni tinta yang cukup dominan. Bahkan, dalam bentuk salinan pun, sepertinya tidak sedikit. Lalu, beberapa sampul kertasnya juga sudah tidak terlihat atau hilang dan tidak terawat dengan baik. Sedangkan, penamaan judul pada naskah lebih sering ditulis sendiri karena memang tidak ada judulnya.

Adapun menurut tekstologi, identitas naskah keagamaan yang ditulis itu terdiri dari beberapa topik keagamaan, mulai dari ilmu azimat, sejarah, primbon, tarekat syattariyah, bahasa Arab, fiqh (hukum Islam), sastra Islami, tauhid, mujarobat, dan do'a. Secara umum, teks naskah itu lebih banyak penjelasan tentang tauhid dan fikih.

Dari kedua metode yang digunakan untuk melihat identitas naskah tersebut, kita akan dapat mengakses naskah dengan mudah, terutama terkait dengan kandungan isi secara singkat melalui deskripsi sederhana (lihat lampiran). Adapun jika kita hendak mengetahui keberadaan naskah di masyarakat sendiri karena di Cirebon belum ada sumber, perpustakaan, atau pusat informasi terkait dengan pernaskahan, kita

harus sering melakukan silaturahmi kepada pihak-pihak pemerhati atau pelaku budaya, selain dengan pihak keluarga Kraton. Kasus di Cirebon, misalnya, hampir setiap pelaku seni dan budaya itu bersentuhan dengan pihak Kraton. Sebab, kesenian dan kebudayaan yang diciptakan juga terkait dengan nilai-nilai sosial keagamaan Kraton Cirebon. Dalam istilah Hobsbawm (1983) pelaku seni dan budaya di Cirebon itu telah melakukan *invented tradition*²¹ yakni, kesenian dan kebudayaan yang diciptakan budayawan Cirebon hampir selalu mengacu pada kesenian dan kebudayaan Cirebon masa lalu. Dengan demikian, akses terhadap naskah, tidak lepas dari peran pihak-pihak terkait dengan kebudayaan dan pihak Kraton.

Lima Rekomendasi: Pemilik Naskah-PTAI-Pemda

Berangkat dari temuan dan problematika digitalisasi dan akses terhadap pernaskahan di masyarakat tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu direkomendasikan kepada pihak terkait, supaya terbukanya akses, pemeliharaan naskah, dan implementasi kandungan naskah di tengah kehidupan masyarakat. Setidaknya, hal itu menyangkut tiga pihak yang perlu dilibatkan secara bersama-sama, yaitu pemilik naskah, pihak Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), dan Pemerintah Daerah atau Lembaga Swadaya Masyarakat (jika dimungkinkan):

Pertama, sejalan dengan situasi pernaskahan di atas, dalam kasus digitalisasi naskah koleksi masyarakat, nampaknya masih perlu untuk pemeliharaan naskah yang lebih aman lagi, selain diletakkan dalam lemari khusus. Hal itu seperti telah dilakukan Opan Sapari pada tahun 2010, ketika bekerja sama dengan perpustakaan nasional untuk konservasi dan restorasi dengan cara laminasi, binding, fumigasi, dan dilakukan juga dengan microfilm, serta digitalisasi pada naskah-naskah tertentu.

Kedua, usai dilakukan konservasi dan restorasi naskah, serta penyimpanan kembali di tempat yang aman, nampaknya juga perlu diketahui kandungan teks dari setiap naskah. Tentu saja, problem ini hanya terjadi pada para pemilik atau pewaris naskah yang tidak bisa membaca teksnya, baik berbentuk aksara Pegon, huruf Arab, ataupun lainnya. Biasanya, mereka merasa naskah-naskah itu adalah harta pusaka yang tidak boleh dibuka karena pesan leluhur sehingga “tidak berani” untuk membuka dan mengetahui isinya. Karena itu, perlu dilakukan pembacaan teks secara seksama.

Ketiga, dengan melihat perkembangan mutakhir bahwa terdapat pemilik naskah yang sudah menjadi peneliti atau pengkaji naskah, maka diperlukan jaringan khusus bersama para pemilik naskah lainnya di wilayah tersebut, khususnya naskah dari masyarakat. Hal ini penting dilakukan, selain dapat saling “belajar”, seperti untuk membaca teks, juga dapat menjadi kekuatan baru bagi pemilik naskah dari “godaan” para pembeli naskah yang tidak bertanggung jawab. Bahkan, jika terdapat bantuan kerja sama dalam konservasi dan restorasi dengan lembaga lain, dengan jaringan ini bisa saling membantu dan mengikat. Seperti diberitakan beberapa waktu lalu, telah dijual sekian ratus naskah dari salah satu Kraton Cirebon. Karena itu, perlu kiranya dilakukan jejaring antarpemilik naskah dengan yang lainnya, supaya tidak terjadi lagi penjualan naskah.

Keempat, sejalan dengan filologi menjadi *trend* di PTAI dan kebijakan di lingkungan Kementerian Agama yang mendukung kajian naskah kuno seperti disebut di atas, maka sudah seyogyanyalah bagi PTAI untuk lebih aktif mengadakan silaturahmi kepada para pemilik naskah dan pelaku budaya. Silaturahmi adalah langkah awal untuk menggali, identifikasi, dan mengikat secara resmi dalam rangka penyelamatan naskah kuna bersama PTAI setempat. Jika di wilayah Cirebon, PTAI selain IAIN Syekh Nurjati, juga terdapat Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) yang memang konsen pada studi Islam Indonesia (Nusantara).

Kelima, seiring dengan otonomi daerah, Pemda mempunyai kesempatan yang luas untuk mengayomi, mendukung, dan mengajak secara partisipatif kepada para pemilik, pemelihara, atau pewaris naskah secara adil dan bertanggung jawab. Sehingga, pemerintah daerah itu tidak boleh hanya mengeksploitasi petatah petitih dari Sunan Gunung Jati, di mana seringkali dipasang di pinggir-pinggir jalan, tetapi tidak dijalankan ajaran-ajaran pesannya. Apalagi pemilik naskah ini juga masih darah titisan Sunan Gunung Jati, sehingga pemerintah daerah benar-benar harus dapat melakukannya secara adil. Jika pihak Pemda tidak memungkinkan melakukan hal itu, maka perlu kiranya mengajak kerja sama dengan pihak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mempunyai *concern* pada pernaskahan, baik lokal, nasional, ataupun internasional.

Penutup

Dari paparan di atas, nampak jelaslah bahwa akses dan identitas naskah kuna Kraton Kasepuhan dan Kanoman yang berada di masyarakat berasal dari kerabat Kraton sendiri, baik Kanoman maupun Kasepuhan. Untuk mengakses harus sering melakukan silaturahmi pada pemilik naskah melalui pihak pelaku budaya dan keluarga kraton. Dalam suatu keluarga kraton di masyarakat sendiri, ternyata tidak bisa dilepaskan satu sama lain, dengan empat Kraton di Cirebon, seperti yang terjadi pada keluarga Raden Hasan dan Elang Panji.

Adapun untuk identitas naskah kuna sendiri, dapat dilihat melalui penggunaan metode kodikologi dan tekstologi. Secara kodikologis, ditemukan keaneka ragaman, mulai dari jenis kertasnya, ukuran kertasnya, maupun tinta yang digunakan. Sedangkan secara tekstologis, hampir semua topik kehidupan selalu ada, mulai dari seni budaya, aspek keislaman, dan lain-lain.

Catatan Kaki

1. Asalnya, salah satu syarat menjadi peserta pelatihan harus membawa naskah kuna. Untuk dapat “membawa” naskah, penulis menemui drh. Bambang S. (saat itu, menjadi kordinator konservasi naskah Kraton Kasepuhan). Kedekatan secara akademik dengan Bambang, karena ia pernah diundang menjadi salah satu peserta (mewakili pihak Kraton Cirebon) pada saat seminar hasil penelitian “Islam dan Budaya Lokal Cirebon”, dimana penulis menjadi salah satu peneliti dengan topik “Tradisi *Mudun Lemah* (Tedak Siti)”. Setelah bertemu dan berdiskusi dengan Bambang terkait dengan naskah kuna itu, disarankan supaya penulis menemui salah seorang pemilik atau pewaris naskah Cirebon, Ma’rifat Iman yang berada di Ciputat Tangerang Selatan. Atas dasar rekomendasi Bambang itulah, penulis dapat meminjam “naskah Cirebon” dari Ma’rifat Iman selama pelatihan berlangsung, Februari 2008.
2. Selain magister, pada tahun akademik 2010/2011 program doktor bidang kajian filologi di UIN Jakarta juga dibuka, baik dari peneliti Badan Litbang sendiri maupun dosen dari perguruan tinggi Islam.
3. Keduanya menjadi pemakalah pada Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara yang diselenggarakan Manassa di Solo, 2010.
4. Elang adalah salah satu sebutan untuk putra keturunan Kraton di Cirebon, selain Raden dan Pangeran. Dalam tulisan ini, Elang berdasarkan sumber lisan dari masyarakat.
5. Nama Opan Sapari, Elang Panji, dan Elang Hilman, saat ini, dalam kajian naskah Cirebon, sudah cukup populer, terutama bagi para peneliti naskah dan kebudayaan Cirebon. Saat ini, ketiganya menjadi bagian penting dalam peta pernaskahan dan seni budaya Cirebon.
6. Wawancara Raden Hasan, Mei 2009. Semestinya, kerumitan hal semacam itu bisa saja digali lebih dalam lagi sehingga klasifikasi *trah* tergambarkan dengan jelas. Sayang kesempatan untuk mengurainya belum tercapai.
7. Seperti diakui sendiri oleh Basiran, Mei 2009
8. Wawancara Elang Panji, Juli 2009
9. Lihat, Irwan Abdullah dan Muhammad Yusuf, “The Political Construction of Ritual in Indonesia: The Muludan Tradition in the Kanoman Sultanate, Cirebon” in *Holistik*, Vol. 06. No. 02, 2005/1426, hal. 283-289.
10. Berbagai sumber, terutama hasil wawancara dari Dodi dan Basiran.
11. Titik Pudjiastuti, “2.4.1.7 Cirebon”, dalam Edi Sedyawati, dkk (edit.), *Sastra Jawa: Tinjauan Umum*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 86.
12. Matthew Isaac Cohen, “An Inheritance from the Friends of God: The Southern Shadow Puppet Theater of West Java, Indonesia”, Disertasi pada Yale University: 1997, hlm. 7
13. Titik Pudjiastuti, *ibid.*, hlm. 87. Dalam sumber lain, Sultan IX yang dimaksud barangkali Sultan Kacirebonan, bukan Kanoman. Sebab, jika Sultan Kanoman IX itu bernama Sultan Muhammad Nurbuat.
14. Sharon Siddique, *Relics of the Past: Sociological Study of the Sultanates of Cirebon West Java*, seperti dikutip dalam Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 65
15. Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid I A-H*, Jakarta: Djambatan, 2002, cet., II. revisi, hlm. 213. Dalam entri Cirebon ini, terdapat informasi yang masih meragukan validitasnya, bahwa nama lain Sunan Gunung Jati itu Fatahillah. Sebab, dalam tradisi lisan Cirebon dan beberapa tulisan menyebutkan, Fatahillah itu bukan keturunan Cirebon, tetapi dari Kesultanan Pasai yang diperbantukan di Cirebon, lalu ditugasi di Sunda Kelapa dan Banten. Tentang klarifikasi Fatahillah, lihat juga pada P.A. Hoesein Djajadiningrat, “Beberapa Catatan Mengenai “Kerajaan Jawa Cerbon pada Abad-Abad Pertama Berdirinja”, dalam R.A. Kern dan Husein Djajadiningrat, *Masa Awal Kerajaan Cirebon*, (Jakarta: Bhratara, 1974), hal. 33-39

16. R.A. Kern, "Kerajaan Jawa Cerbon pada Abad-Abad Pertama Berdirinya", dalam R.A. Kern dan Husein Djajadiningrat, *Masa Awal Kerajaan Cirebon*, (Jakarta: Bhratara, 1974), hal. 21
17. Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos, 2002, hlm. 318
18. Wawancara Elang Hilman, Juni 2010
19. Kereta ini berbentuk hewan bersayap, kepala naga dan belalai gajah. Paksi Nagaliman merupakan simbol identitas hibriditas kebudayaan Cirebon, artinya konstruksi kebudayaan Cirebon terbentuk dari tiga kekuatan besar, yakni kebudayaan Islam yang disimbolkan dengan Paksi (Burung/Buroq), Cina dengan Naga, dan Hindu dengan Liman (gajah). Kereta ini dibuat pada tahun 1350 Saka (tertera dibagian leher bertulis huruf caraka) atau tahun 1428 M. Kemungkinan besar kereta ini adalah salah satu harta peninggalan Ki Ageng Tapa, Raja Singapura yang menjadi warisan Pangeran Walangsungsang, sebelum kehadiran Syarif Hidayatullah.
20. Lebih jauh lihat pada S.O. Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, penterj. Kentjanawati Gunawan, (Jakarta: RUL, 1994); Sri Wulan Rujjati Mulyadi, "Kodikologi Melayu di Indonesia", *Lembar Sastra* edisi khusus No. 24 Fakultas Sastra UI Depok; Titik Pudjiastuti, *Naskah dan Studi Naskah: Sebuah Antologi*, (Bogor: Akademia, 2006).
21. Eric Hobsbawm dan Terence Ranger, *The Invention of Tradition*, (British: the University of Cambridge, 1983), hlm. 1-14.

Bibliografi

- Abdullah, Irwan dan Muhammad Yusuf, "The Political Construction of Ritual in Indonesia: The Muludan Tradition in the Kanoman Sultanate, Cirebon". *Holistik*. Vol. 06. No. 02, 2005/1426
- Cohen , Matthew Isaac. "An Inheritance from the Friends of God: The Southern Shadow Puppet Theater of West Java, Indonesia", Yale University: 1997
- Djajadiningrat, P.A. Hoesein. "Beberapa Catatan Mengenai "Kerajaan Jawa Cerbon pada Abad-Abad Pertama Berdirinja", dalam R.A. Kern dan Husein Djajadiningrat, *Masa Awal Kerajaan Cirebon*, Jakarta: Bhratara, 1974
- Hobsbawm, Eric dan Terence Ranger, *The Invention of Tradition*. British: the University of Cambridge, 1983
- IAIN Syarif Hidayatullah, Tim. *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid I A-H*. Jakarta: Djambatan, 2002, cet., II. Revisi
- Kern, R.A. "Kerajaan Jawa Cerbon pada Abad-Abad Pertama Berdirinya", dalam R.A. Kern dan Husein Djajadiningrat, *Masa Awal Kerajaan Cirebon*. Jakarta: Bhratara, 1974
- Muhaimin, AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*, penterj. Jakarta: Logos, 2002
- Mulyadi, Sri Wulan Rujjati. "Kodikologi Melayu di Indonesia". *Lembar Sastra* edisi khusus No. 24 Fakultas Sastra UI Depok
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan III*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992

Pudjiastuti, Titik. “2.4.1.7 Cirebon”, dalam Edi Sedyawati, dkk (edit.), *Sastra Jawa: Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001

_____. *Naskah dan Studi Naskah: Sebuah Antologi*. Bogor: Akademia, 2006

Robson, S.O. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, penterj. Kentjanawati Gunawan. Jakarta: RUL, 1994

Wawancara Bambang S., Februari 2008

Wawancara Ma'rifat Iman, Februari 2008

Wawancara Raden Hasan, Mei 2009

Wawancara Basiran, Mei 2009

Wawancara Elang Panji, Juli 2009

Wawancara Dodi R., Maret 2010

Wawancara Opan Sapari, April 2010

Wawancara Elang Hilman, Mei 2010

Lampiran:

DESKRIPSI AWAL KOLEKSI NASKAH RADEN HASAN DAN ELANG PANJI

Deskripsi naskah ini, awalnya diselenggarakan atas kerja sama dengan Pusat Penelitian Lektur Kegamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, sebagai tindak lanjut (*follow up*) dari pelatihan keterampilan penelitian naskah Lektur Keagamaan untuk koleksi Raden Hasan, dan yang kedua, saat menjadi pendamping pada digitalisasi naskah keagamaan bersama Balai Litbang Agama di Jakarta untuk koleksi Elang Panji.

I. Koleksi Raden Hasan - R**R-1 : Kitab Aqoid Seket (50 Keyakinan)**

Kitab yang berjumlah 26 halaman ini tidak menggunakan nomor dalam setiap lembarnya. Dalam setiap halaman berjumlah 12 baris. Terdapat 2 (dua) ulasan; pertama, pengantar tentang isi dan pentingnya kitab ini, kedua tentang sifat wajib dan mustahil bagi Allah. Ukuran kertasnya 17 x 22 cm. Ditulis dengan bahasa Arab aksara Pegon Jawi Cirebon. Dalam naskah itu tidak ditemukan kolofon sehingga masih perlu waktu untuk memastikan, kapan ditulisnya dan oleh siapa yang menulis.

Garis besar isi naskah itu tentang Aqidah Islamiyah atau Tauhid atau Teologi Islam atau Kalam menurut pendapatnya As-Sanusi. Aqidah 50; sifat wajib bagi Allah ada 20, sifat mustahil bagi Allah ada 20, sifat Jaiz bagi Allah ada 1, Sifat Wajib bagi Nabi/Rasul ada 4, sifat Mustahil bagi Nabi/Rasul ada 4, dan sifat jaiz bagi Nabi/Rasul itu ada 1.

R-2 : Ilmu Firasat dan Azimat

Naskah ini selesai ditulis pada hari Sabtu, 17 bulan Ramadan 1222 H. Tidak ditemukan siapa penulisnya. Bahasa/Aksara yang digunakan adalah Arab Melayu. Ukuran kertas ini 12x19 cm dengan jenis kertas Eropa. Total jumlah halaman 89 eksemplar, namun terdapat 20 lembar di akhir naskah tidak terkait dengan isi naskah ilmu firasat, yakni berisi tentang azimat.

Ilmu Firasat yang dimaksud dalam naskah itu mengambil pemahaman atas ajaran Islam, baik dari al-Quran maupun yang lainnya, dari yang dhohir kepada yang batin atau dari hal kejahatan menuju kebajikan. Seperti ayat, “Simahum fi wujuhihim min atsar al-sujud” artinya, kebahagiaan seorang mukmin itu dibuktikan dengan bekas sujudnya dengan melalui mukanya.

R-3 : Primbon Sejarah

Hari Selasa, tanggal 17 Bulan Haji Tahun Bai, buku ini ditulis. Alam Ahadiyah adalah penjelasan pada halaman pertama naskah primbon sejarah ini dimulai. Berikutnya, paparan singkat alam Wahdah, Wahdaniyah, Arwah, dst. Ukuran Naskah ini 20x33 cm, menggunakan kertas bergaris “yang modern” dan bukan Eropa. Jumlah halamannya adalah 58x2. Bahasa Jawi Cirebon dan aksara pegon.

Disebut Primbon Sejarah, karena ditulis sendiri oleh penulisnya, seperti penjelasan pada bagian alam Ahadiyah. Setelah paparan alam-alam tersebut, kemudian uraian tentang sejarah, mulai dari sejarah nabi Adam a.s. hingga Muhammad SAW. Sejarah ini lalu difokuskan pada silsilah Keratorn Cirebon, baik Kesepuhan atau Kanoman.

R-4 : Pedoman Praktis Tarekat Syatariah

Naskah ini sepertinya salinan kitab tarekat syatariah yang disampaikan secara singkat. Naskah ini tidak ditulis judulnya dan juga penyalin atau pengarangnya. Bahasa yang digunakan Jawi Cirebon dengan aksara Pegon. Jenis kertasnya bergaris, sering disebut sebagai buku debu Indonesia, ukurannya 21,5 x 33 cm. Total lembaran naskah berjumlah 43 lembar. Bahasan utama tentang syatariah terdapat dalam 29 halaman, tidak termasuk halaman kosong. Tinta yang digunakan tiga warna; kuning keemasan, merah, dan hitam. Lebih dominan warna merahnya. Tinta kuning keemasan sering digunakan untuk membuat semacam gambar tertentu dalam tarekat syatariah. Selain salinan tentang tarekat, naskah ini dilengkapi dengan 8 halaman sekitar penanggalan 2 halaman dan nahwu-sharaf (tata bahasa) berjumlah 6 halaman. Pemisahannya dengan halaman kosong dan tulisan kawi hanacaraka.

Di awal bahasan, naskah ini dibuka dengan beberapa doa dan wirid menuju tarekat syatariah (halaman pertama). Selanjutnya langsung

pada wirid dan doa dalam tarekat syatariah. Nampaknya, syatariah yang ditulis masih bersifat dasar-dasarnya saja, mungkin ditujukan untuk pemula.

R-5 : Doa, Mujaorbat, dan Tauhid

Ada dua warna dalam tulisan naskah ini, merah dan hitam. Cukup menarik dan memberikan daya tarik tersendiri. Sehingga, lebih bersemangat membacanya. Bahasa yang digunakan Jawi Cirebon dengan aksara pegon. Ukuran kertas 17x21,5 cm dengan jenis kertas bergaris, namun bukan Eropa.

Nampaknya, naskah ini adalah bentuk salinan. Apalagi ditemukan di sekitar tajug (musholla), di mana naskah ini sudah sering diundang di tempat lainnya. Isinya, terkait dengan Mujaorbat, doa dan tauhid. Beberapa doa dalam naskah ini berasal dari Sunan Jati. Dalam ajaran Tauhidnya, tidak jarang pandangan fikih tasawuf juga dikemukakan sekilas.

R-6 : Doa, Mujaorbat, dan Salik al-Jilani

Tidak ada judul dalam naskah setebal 60 (enam puluh) halaman. Dengan ukuran kertas 16x21 cm, dan bahasa yang digunakan Arab dan Jawi Cirebon, serta aksara pegon. Adapun jenis kertasnya adalah kategori Eropa. Kitab ini sekalipun tidak lengkap tetapi masih cukup utuh, walaupun terdapat sedikit sobekan di depan dan akhir kitab.

Isi naskah ini selain doa, mulai dari asmaul husna, taji Sulaiman juga yang lainnya, terdapat pula beberapa hal yang disebut dengan mujaorbat, dan sejarah perjalanan kehidupan Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Bahasa yang digunakan seringkali Arab dulu, lalu ada yang Jawi, Arab lagi, dan Jawi lagi. Tidak ada keajeagan dalam menulisnya.

R-7 : Khasiat, Doa, dan Hikmahnya

Naskah ini berukuran 10x14,5 cm, dengan jumlah halaman 100 lembar. Menggunakan bahasa Arab dan Jawi Cirebon, dengan aksara pegon. Adapun jenis kertasnya termasuk kategori kertas Eropa. Di dalam naskah ini ada beberapa tulisan yang menggunakan tinta berwarna merah. Warna ini seringkali untuk menunjukkan hal-hal

yang dianggap penting. Sampul naskah masih terlihat kuat, seperti kulit tebal, sekalipun sudah agak rusak.

Naskah ini diawali dengan penggalan hasyiat kelima. Berarti masih ada naskah sebelumnya. Hasyiat ini sampai dengan hasyiat ke delapan belas. Khasiat ini macam-macam, antara lain untuk menjaga keimanan seseorang. Adapun do'a-do'a dalam naskah ini cukup banyak, bahkan bisa dikatakan lebih dari separoh isi naskah. Naskah ini diakhiri oleh doa Syafi (kesehatan). Setiap do'a dijelaskan pula beberapa hikmah di dalamnya.

R-9 : Tauhid, Sifat-Sifat Allah

Dengan tidak ada sampul yang memadai, naskah ini bisa dikatakan cukup lengkap, sekalipun tidak ada kolofonnya. Naskah ini juga tidak ada judul dan pengarangnya. Ukuran kertas ini 13x21 cm dengan jumlah 108 halaman. Jenis kertasnya kategori Eropa dan menggunakan aksara pegon Jawi Cirebon, walaupun terdapat pula beberapa bagian pembuka setiap bahasan awal dengan bahasa Arab.

Kitab ini menjelaskan tentang sifat-sifat Allah, baik wajib, mustahil ataupun jaiz-Nya (mungkin). Dalam bahasannya cukup detil untuk setiap sifat Allah tersebut. Dalam paparannya, digunakan pula beberapa gambar untuk memperjelas setiap sifat-sifat tertentu dari Allah. Ada empat sub bagian dalam naskah ini. Setiap bagian diawali dengan bacaan Bismillahirrahmanirrahim.

R-10: Kalimat Tauhid, Lailaha illa Allah

Kitab yang berjumlah 22 halaman ini cukup padat maknanya. Terdiri dari dua bahasan utama tentang kalimat tauhid, "la ilaha illa Allah". Naskah ini diawali dengan bahasan khas tentang alam insan kamil, yang terdiri dari dzat, sifat dan asma'. Bagian pembuka ini juga untuk pemetaan dari alam arwah, alam misal, dan alam ajsam. Secara umum, naskah ini membicarakan kalimat tauhid dengan pendekatan tasawuf.

Ukuran kertasnya 13x21 cm, dengan jenis kertas Eropa. Menggunakan bahasa Arab untuk pembuka bahasan, selanjutnya menggunakan Jawi Cirebon aksara Pegon. Naskah ini tidak ditemukan kolofonnya, penulis dan judulnya.

R- 11: Fiqih

Kitab ini ditulis ulang oleh Amwari Muhammad Anwar yang bertempat tinggal di Pesantren Kulon Dusun Purwodadi Desa Turika Suradadi Palang Tegal. Ukuran kertasnya, 17,5 x 21 cm.

Berisi tiga tema besar, pertama fiqih, kedua tentang tauhid, dan ketiga syiiran kepada kanjeng nabi. Tetapi dalam pembahasannya antara tauhid dan fiqh tidak sistematis karena berselang seling. Pembahasan secara urutannya sebagai berikut; menerangkan air yang sah untuk bersuci; rukun islam ada lima, syarat islam ada enam, yang membatalkan islam ada lima; syarat iman ada tujuh, rukun iman ada enam, syahnya iman ada enam, yang membatalkan iman dan islam ada lima; fardunya shadah ada dua, rukun syahadah ada empat, sempurnanya sahadah ada tiga, membatalkan sahadah ada empat; tanda-tanda baligh ada tiga, syarat suci ada delapan; fardhu wudhu ada enam, syarat wudhu ada sepuluh, membatalkan wudhu ada empat; haramnya sebab hadats ada empat, haramnya sebab junub ada enam, haramnya sebab haid ada sepuluh, yang menyebabkan wajib mandi ada enam, dan fardhunya mandi ada empat; syarat shalat ada 12, syarat takbir 16, syarat niat ada enam, syarat fatihah ada sepuluh, syarat ruku ada empat, syarat iktidal ada empat, syarat sujud ada tujuh, anggota tubuh yang sujud ada tujuh, syarat diantara dua sujud ada dua, syarat tahiyat dan shalawat ada sepuluh, syarat salam ada sepuluh; yang membatalkan shalat ada 18, syarat makmum 11, syarat sahnya anut (imam) ada lima, batalnya anut ada empat; udhur (batalnya) makmum ada sepuluh, makmum yang tidak berkewajiban baca fatihah ada enam, makmum yang tidak boleh udhur ada dua; shalat jum'at: syaratnya ada enam, rukun khutbah ada lima; syarat kewajiban puasa ada lima, rukun puasa ada 4, yang membatalkan puasa ada 16, sunah puasa ada 7, sempurnanya puasa ada tujuh.

Sejak bait pertama berbentuk syair, ada 101 bait berbentuk syair per baris ada dua sambungan kalimat. Ada 92 syair yang bentuknya bervariasi, tanda titik, tanpa tanda, dan hanya satu kalimat. Teks pada halaman pertama syair ada tiga syair sobek tidak bisa dipahami teksnya karena terputus. Syair ada dua bait yang tidak ada teksnya tetapi hanya ada tanda batasnya saja.

R-12: Fiqih

Kertas naskah yang sudah tidak ada sampul, judul, dan kolofon ini berukuran 10 x 15 cm dan 47 halaman (lembar). Jenis kertasnya termasuk kertas Eropa. Menggunakan bahasa Arab dan Jawi Cirebon dengan aksara pegon. Nampaknya, naskah ini bagian yang terpisah dari kitab yang aslinya. Buktinya, kalimat pertama adalah “wa’lam anna madzhab al-a’immah ...”

Sekurangnya, naskah ini mampu memberikan pelajaran kepada kita bahwa menyampaikan suatu hal dalam hal ibadah (fiqih) senantiasa terkait dengan hal keimanan kita. Sehingga satu masalah dalam fiqih itu perlu juga menggunakan tauhid, atau yang lainnya. Naskah ini di beberapa halaman, sepertinya tidak berurutan.

R-13 : Sastra Lokal Islami

Naskah ini tergolong masih cukup bagus, sekalipun tidak ada judul dan penulisnya. Cover buku juga masih ada dengan jenis kertas yang kuat walaupun terlihat cukup rapuh juga. Adapun ukuran kertasnya 15 x 20,5 cm dan jumlahnya 144 halaman. Bahasa yang digunakan adalah Jawa Cirebon dengan aksara pegon.

Naskah ini berisi soal sastra, wawacan (bacaan) untuk pewayangan ataupun nyanyian (tembang) keagamaan. Penyiaran agama islam melalui sastra, seperti bagian tentang pupuh dan dandanggula. Setiap batas pembeda itu dengan warna merah atau jenis huruf yang diperbesar. Melalui sastra itu ajaran Islam, seperti shalat dan akhlak karimah disampaikan dengan lagu-lagu itu.

R-15 : Tauhid

Tertulis dalam naskah, diawali dengan nomor halaman ke-17 dan di akhir halaman tertulis 91, berarti secara keseluruhan berjumlah 74 halaman, tidak termasuk halaman terakhir. Nomor halaman ditulis dengan pensil, posisinya di atas pojok kanan. Dengan demikian, naskah ini bukanlah naskah yang utuh. Selain itu, naskah ini juga tidak ada kolofonnya, judul, dan covernya. Adapun ukuran kertasnya, 14 x 22,5 cm. Kategori jenis kertasnya adalah kertas Eropa.

Kecuali halaman terakhir, yang tertulis dengan aksara Hanacaraka, semua lembaran naskah ini berisi tentang tauhid. Penjelasan tauhid atau aqidah ini cukup rinci sekali, bahkan di akhir penjelasan ada

semacam resum (ringkasan) dalam satu lembar. Tauhid ini dimulai dari sifat wajib Allah, Mustahil bagi Allah, dan juga klasifikasi dari setiap sifat itu. Seperti, sifat mana saja yang termasuk dalam maknawiyah, salbiyah, dan seterusnya. Terdapat beberapa pembeda ketika hendak menjelaskan bagian inti, antara lain dengan tinta merah.

R 19: Tauhid dan Fiqih

Kitab ini tidak ada judul maupun nama penulisnya. Ukuran kertasnya 17x22 cm, naskahnya ada 58 halaman. Lengkap sejak halaman pertama. Kitab ini menggunakan aksara pegon, khas gaya pesantren.

Setelah pembukaan, kitab ini menerangkan tentang makna mukalaf yaitu orang baligh laki-laki maupun perempuan. Setiap mukalaf wajib mengetahui sifat wajib bagi Allah yang berjumlah 20 dan sifat wajib bagi rasul. Sifat mukhal Allah dan rasulnya, dan sifat wenangnya Allah dan rasulnya. Kemudian menguraikan tentang jumlah nabai-nabi Allah dan juga para rasulnya, serta malaikat-malaikat Allah, dan jumlah kitab Allah, yaitu zabur, taurat, injil dan al-Qur'an.

Dalam kitab ini juga diuraikan bahwa setiap mukalaf wajib mengetahui sejarah nabi Muhammad, sejarah Al-Qur'an dari nabi Muhammad hingga kiai Adnan. Setelah menguraikan sejarah nabi Muhammad, bab dalam kitab ini membahas tentang mandi jinabat, mandi setelah haidh, mandi iladah, mandi nifas, mandi akan shalat jum'at, mandi awal ramadhan, mandi rebu wekasan bulan shafar, dan mandi untuk shalat gerhana matahari.

Kemudian menguraikan tentang niat shalat Dhuhur, Ashar, Magrib, Isya, dan Subuh, dan tata cara shalat dari masing-masing shalat tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan niat shalat Jum'at, shalat Idhul Fitri dan tata caranya. Shalat gerhana matahari dan gerhana bulan.

Bab berikutnya menguraikan tentang niat puasa ramadhan. Niat puasa hari arafah, niat qadha puasa ramadhan, dan niat puasa hari Senin. Berikutnya tentang niat membayar zakat fitrah. Kitab ini diakhiri dengan bacaan syi'iran shalawat nabi dalam bahasa Jawa.

21 A-C : Fiqih

• 21 A

Kitab ini jelas tidak komplis yang dapat di baca pada lembaran pertama yang bertuliskan dalam bahasa Arab yang artinya: Dan setelah

itu berdoa, adapun doa yang lebih baik adalah; “allahumma inni ‘au dhubika min ‘adhabi jahannam wa min ‘adhabi qabri, wamin fitnatil mahya wal mamat....”

Dilanjutkan dengan pasal tentang sempurnanya bacaan salam dalam shalat. Yaitu assalamu’alaikum warahmatullah, yang dilafalkan sebanyak dua kali dengan menoleh ke kanan (salam yang pertama) dan ke kiri (salam kedua). Bab-bab berikutnya menerangkan tentang tentang beberapa hukum tentang fiqh, khususnya yang terkait dengan pershalatan, seperti syarat shalat. Makruh shalat. Sujud tilawah. Sujud syukur, shalat id (hari raya), shalat jamaah, shalat jum’at. Ada 20 halaman, semua berbahasa arab.

• 21 C:

Naskah ini merupakan bagian yang hilang dari naskah yang lengkapnya. Ukurannya, 16,5 x 20 cm. Kertasnya terbuat dari Eropa, terdapat garis-garis dan gambar. 21 A-C tidak ada kolofon yang menunjukkan mana halaman yang lebih dahulu.

Terdapat potongan kalimat berikut di lembaran pertama: *wa an’ayjahida fi al-qiblah wa an’ yaqa’a ba’da a;-dukhul al-waqt wa an’yatamma likulli fardh*. Setelah kalimat itu dilanjutkan dengan pembahasan (fashlun) secara berurutan sebagai berikut; pasal tentang fardhu tayamum ada lima. Pasal tentang waktu haid paling sedikit, paling lama, dan umumnya haidh pada perempuan. Pasal tentang tata cara mandi atau membersihkan diri bagi perempuan yang mengeluarkan darah istihadhah (mushtahadhah).

Pasal tentang kewajiban shalat bagi setiap muslim yang telah baligh. Pasal tentang waktu awal dan akhir shalat dhuhur dan tata cara shalat dari takbir hingga salam. Pasal tentang sunah (tata cara) dalam sujud, tata cara dalam duduk di antara dua sujud (iftirasyi), tata cara tasyahud akhir. Berisi 8 halaman, dengan kode penulisan pasal warna merah dan keterangan uraian warna hitam. Buku berbahasa arab tanpa ada penulisan bahasa lokal (daerah).

R 22: Shalat dan Sejarah

“Qiblati lillahi ta’ala akbar” kalimat ini ada di baris pertama dari teks kitab yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa naskah kitab ini sudah tidak lengkap. Nama penulisnya juga tidak ada. Ukuran kertas 17 x 21 cm, jenis kertas Eropa. Kitab ini berisi

tentang kaifiyat (tata cara) shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunat.

Pada kalimat berikutnya kitab ini menguraikan tentang niat shalat subuh, baik untuk shalat berjamaah, menjadi imam, shalat sendiri, maupun shalat yang di qadha.

Dilanjutkan lafal niat shalat jum'at. Kitab ini dilanjutkan dengan berbagai macam dan tata cara doa setelah shalat fardhu maupun shalat-shalat sunat lainnya.

Uraian selanjutnya tentang sejarah-sejarah penting dalam bulan Islam seperti waktu Nabi Adam dikeluarkan oleh Allah dari surga, banjir bandang pada masa Nabi Nuh, waktu Nabi Yusuf dimasukkan sumur, dan sebagainya.

R-24: Fiqih

Kitab ini lembarannya sudah tidak lengkap isinya yang dapat dilihat pada halaman pertama dalam naskah ini tertulis “ Kitab ini pada lembar pertama di tulis sebagai berikut; ibadahe lan sawabe wong fakir ing allah taala tumurut doa mubarak. Wallahu a’lam bishawab. Punika doa mubarak malih...”

Kitab ini berisi do’a-doa yang merujuk kepada Rasulullah Saw. Pertama, syarah do’a mubarak. Berisi doa asmaul husna yang riwayatnya dari sahabat Abbas

Kedua, syarah doa syarrabat yang terdiri atas lima macam doa. Nama penulisnya tidak ada, tulisan halaman tidak ada, dan tidak lengkap. Ada 56 halaman, tetapi pada halaman pertama dan akhir menunjukkan kitab ini ada yang hilang.

II. Koleksi Elang Panji

‘Awamil (Nahwu/Shorof)

Kode: EP004/007/09

Kitab ini sudah tidak ada cover-nya. Judul dan penulis kitab naskah kuna ini juga sudah tidak bisa dilacak. Tidak ada kolofon. Lusuh dan tidak terawat adalah bentuk fisik kitab yang berisi soal tata bahasa Arab (Nahwu-Shorof) atau disebut juga ‘Awamil.

Dari jumlah 110 halaman, kitab ‘Awamil ini terbagi dalam 2 (dua) bagian; bagian kedua, hanya 11 halaman, dan selebihnya adalah bagian pertama . Namun, 2 (tiga) halaman sebelum ke bagian awal

shorof, ada tulisan atau catatan tentang do'a-do'a. Awal do'anya itu dimulai dengan do'a kamilin. Pada prinsipnya, dua bagian naskah itu sama-sama tentang tata bahasa Arab, khususnya asal usul kalimat dan perubahannya.

Secara fisik, kertas pada setiap halaman sudah tidak utuh lagi, ada yang sobek pada pojok atas kanan dan kiri bawah. Adapun jenis kertasnya sering disebut dluwang. Dengan ukuran kertasnya 24 x 17 cm dan aksara Arab.

Primbon

Kode: EP. 006/007/09

“Iki primbon kagugane Raden Djawahir. Ora kena den buka yen dudu keturunane”. Kalimat ini tertulis di halaman setelah cover. Setelah dikemukakan kepada penyimpan naskah dari ungkapan ini, Elang Panji menyampaikan, “Wis ora papa, diwaca bae. Sing penting manfaat”. Isi naskah yang berjumlah 46 halaman ini, bila dibaca oleh orang yang tidak bertanggung jawab, memang akan berbahaya. Misalnya, soal doa kinasihan (mencari kekasih, suami/isteri), doa supaya cepat laku dagangannya.

Nampaknya, naskah ini merupakan salinan dari keluarga secara turun temurun. Hingga Raden Djowahir, kertas yang digunakan adalah jenis kertas bergaris dengan ukurannya 21x16,5 cm. Terdapat beberapa halaman kosong dalam penulisannya. Adapun halaman yang ditulis hanya pada halaman kiri saja. Hal ini barangkali menghindari tinta yang tembus pada setiap halamannya. Terdapat beberapa tinta berwarna merah dalam tulisan ini. Aksara yang digunakan adalah pegon arab ala Cirebon. Jenis sampulnya terbuat dari kertas kayu.

Dzikir: Tauhid-Tasawuf

Kode: EP. 008/007/09

Kitab naskah yang berukuran 19,5x12,5 cm, dengan jumlah ketebalan 18 (delapan belas) halaman, nampaknya bagian dari naskah kitab yang lebih besar. Hal ini dapat terlihat dari kalimat pertamanya, apalagi tidak adanya judul, cover, dan penulis naskahnya, serta jahitan pada setiap khurasan yang ada.

Isi naskah kuna ini, terkait dengan dzikir yang harus dikaitkan dengan tauhid dan tasawuf dalam makna yang sederhana. Seperti

ungkapan, "Wongkang Dzikir marang Allah iku rong warna" (barangsiapa dzikir kepada Allah itu ada dua jenis).

Dari segi fisik kertasnya, sudah terlihat ada yang berlubang tengahnya. Adapun jenis kertasnya Kertas Eropa yang mempunyai watermark. Kategori aksara/huruf tulisannya itu Pegon Arab ala Cirebon. Namun untuk kertas sampulnya berasal dari dluwang yang tebal. Dua lembar terakhir, setelah naskah ini dianggap selesai, ada isi naskah yang berbeda, walaupun masih terkait dengan unsur tasawufnya.

Mahrus eL-Mawa *IAIN Syekh Nurjati dan ISIF Cirebon*